

**Mawar Merah**  
**Metamorfosis**

*Luna Torashyngu*

*Non Editing Preview version*

## ALPHA

Los Angeles di musim gugur....

Malam itu, puluhan mobil polisi berkumpul di sekeliling sebuah gedung tua yang tampak kosong dan nggak terawat di salah satu sudut kota. Mata mereka semua menatap kearah gedung yang dulunya merupakan bekas apartemen itu yang sekarang tampak gelap gulita karena nggak adanya aliran listrik.

"Tim SWAT telah siap di posisi." Kata salah seorang petugas kepada seorang pria berjas. Pria itu adalah Kapten Rick Malhey, kepala polisi yang memimpin satuan polisi-polisi tersebut..

"Yakin dia masih berada disana?"

"Menurut petugas yang mengejanya, sejak masuk ke gedung itu hingga sekarang, tidak ada tanda-tanda dia telah keluar. Mereka langsung memblokade area sekitar gedung saat itu juga. Lagi pula dia telah terluka terkena tembakan di tempat kejadian." Pria yang lebih tinggi menoleh kearah rekannya.

"Suruh tim SWAT segera masuk."

BRAKK!!

"Maju!"

Satu tim penyergap dari *Special Weapons And Tactics* (SWAT) memasuki gedung tua yang gelap gulita. Dengan bantuan cahaya yang terdapat pada ujung senjata masing-masing, setiap anggota tim berpakaian lengkap dengan penutup kepala yang berjumlah enam orang itu memeriksa setiap sudut ruangan yang mereka masuki dengan seksama.

"Clear!" kata salah seorang anggota tim. Disusul dengan seruan yang sama dari anggota tim lainnya.

"Disini tim Alpha. Kami berada di tingkat 5. Tersangka belum ditemukan."

"Disini Tim Bravo. Kami akan langsung menyisir tingkat 7."

Di sudut sebuah ruangan di lantai 8, seorang cewek berambut hitam pendek dan berpakaian serba hitam tampak sedang terduduk lemas. Peluh membasahi wajahnya. Kedua tangan cewek itu memegang paha kirinya yang mengeluarkan darah. Paha itu luka terkena tembakan. Potongan kain yang digunakan untuk membalut paha kiri cewek itu nggak bisa menghentikan darah yang terus menerus mengalir tanpa henti.

Suasana gedung yang sebelumnya kosong itu membuat cewek itu dapat mendengar langkah-langkah kaki yang bergerak kearahnya. Apalagi langkah kaki itu diiringi dengan teriakan-teriakan yang terdengar sangat jelas. Cewek yang berusia sekitar 20 tahunan dengan wajah khas Asia Timur itu melirik ke arah tangan kanannya yang sedang menggenggam sebuah pistol semi otomatis. Dengan pistol inilah dia udah mengambil nyawa beberapa orang yang mencoba mencegahnya lolos, termasuk 3 orang anggota polisi.

*Mereka pasti tidak akan melepaskanku!* Batinnya. Di dalam pistol yang digenggamnya kini hanya tersisa beberapa butir peluru. Nggak seimbang dengan jumlah tim SWAT yang masing-masing membawa senapan otomatis. Walau begitu cewek tersebut telah bertekad nggak akan menyerah. Dia lebih baik mati daripada tertangkap.

Suara derap kaki makin mendekat ke arahnya. Diluar gedung, sebuah helikopter milik LAPD yang dilengkapi dengan lampu sorot terbang rendah sambil mengarahkan lampu sorotnya ke dalam gedung, membuat keadaan di dalam sedikit terang dan terlihat dari luar. Cewek tersebut sedikit menundukkan kepalanya untuk menghindari sapuan sinar dari lampu sorot yang dapat memberitahukan keberadaannya. Sementara itu, salah satu tim SWAT telah naik ke lantai 8.

*Sekarang saatnya!*

Dengan tertatih-tatih, cewek tersebut menuju ke pintu. Dia mencoba berpindah dari satu sudut apartemen ke sudut apartemen lainnya, mencari celah untuk meloloskan diri, kalo ada.

Suara lain dari sisi yang berlawanan menarik perhatiannya.

*Itu pasti tim SWAT lain!*

Dirinya telah terkepung, seperti seekor tikus yang masuk perangkap. Nggak ada jalan lain. Lift yang ada udah nggak berfungsi karena nggak ada aliran listrik. Saatnya untuk mempertahankan prinsip yang dipegangnya. Cewek tersebut berlari dengan langkah pincang menuju ke arah sudut koridor, menunggu para penyerangnya yang sedang menaiki tangga. Darah yang telah banyak keluar membuat tubuhnya mulai lemas. Gerakannya pun mulai melambat. Walau begitu, semangatnya masih tetap membuatnya bisa bertahan.

Sebuah tangan menarik tubuh si cewek ke dalam salah satu ruangan. Dia mencoba melawan, tapi tubuhnya terlalu lemah.

"Lotus, ini aku! Jangan ribut kalau ingin selamat!"

Selesai berkata demikian, sosok tubuh yang menarik cewek bernama Lotus tersebut melemparkan tubuh Lotus ke salah satu sudut ruangan. Diantara remang-remang cahaya dari luar, ditambah dengan suara yang sepertinya nggak asing baginya, Lotus dapat mengenali sosok tubuh di hadapannya.

"Double M!?"

Sosok tubuh dihadapannya yang juga berpakaian serba hitam itu mendekat, sehingga Lotus akhirnya dapat melihat wajahnya dengan jelas. Ternyata seorang cewek yang usianya sebaya dengannya. Rambut hitam cewek itu yang panjangnya sebahu diikat ke belakang.

"Kenapa kau bisa berada disini!?" tanya Lotus.

"Untuk menyelamatkanmu."

"Menyelamatkanku? Jangan bercanda. Bukankah kita saling bersaing?"

"Kau yang menganggapnya begitu, sedang aku tidak."

Suara langkah kaki tim SWAT semakin keras, tanda mereka semakin dekat. Cewek yang dipanggil Double M itu memalingkan wajahnya.

"Ayo!" Double M cepat meraih tangan Lotus. Tapi Lotus menolak.

"Aku tidak butuh bantuanmu! Akan kuhadapi mereka! Aku hanya minta tambahan senjata dan amunisi!"

Mendengar kata-kata Lotus, Double M memandang ke arah luka di paha kiri Lotus yang terus mengeluarkan darah.

"Dengan luka seperti itu kau akan menghadapi mereka? Kuberi kau bazooka pun kau tidak akan mampu!" kata Double M dengan senyum mengejek.

"Aku tidak ingin berhutang padamu, sehingga membuatku nggak bisa bersaing denganmu. Ingat, kali ini aku lebih unggul darimu."

"Lupakan hutang dan persaingan. Percuma bersaing jika kau tertangkap atau terbunuh."

Suara derap langkah tim SWAT semakin keras. Mereka hanya tinggal beberapa langkah lagi dari ruangan tempat kedua cewek itu berada.

"Jangan keras kepala!" Double M segera meraih tubuh Lotus dan memapahnya menuju ke arah jendela.

"Dengan cara apa kita akan lolos? Mereka telah mengepung tempat ini." tanya Lotus.

"Kau kira bagaimana aku bisa masuk ke sini?" Double M menunjuk ke arah luar jendela. Terdapat sebuah kabel tipis yang membentang di luar jendela dengan ujung satunya berada pada sisi jendela pada sebuah gedung yang berseberangan dengan gedung tempat mereka berdua saat ini. Jarak antara kedua gedung itu sekitar 10 meter. Begitu tipisnya kabel tersebut sehingga hampir nggak terlihat di kegelapan malam.

"Penemuan terbaru dari SPIKE. Zig sendiri yang memberikannya padaku. Kecil, ringan, tapi kuat seperti sebuah kabel baja." Rachel menjelaskan.

"Sial, kenapa Zig tidak memberiku juga?"

Double M nggak menjawab pertanyaan Lotus. Dia malah menoleh ke belakang.

"Cepat! Tidak ada waktu lagi."

Cewek itu mengeluarkan dua pucuk pistol dari balik pinggangnya.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Lotus.

"Aku akan mengalihkan perhatian mereka. Kau segera menuju jendela itu. Sesampainya disana, ada mobil putih berplat nomer SN95JM di tempat parkir pada basement. Jangan kuatir, hanya ada 1-2 polisi berseragam yang berada disana. Asal kau tidak menarik perhatian, semua akan beres. Liftnya juga berfungsi. Hanya hati-hati dengan helikopter polisi."

Lotus memandang Double M sekilas dengan perasaan nggak percaya.

"Lalu kau?"

"Sejak kapan kau jadi peduli padaku? Aku masih sehat. Masih dapat menghadapi pasukan SWAT. Jangan kuatirkan aku. Kau lari saja dengan mobil itu ke pelabuhan. Bukankah itu rencanamu semula?"

Lotus merasa heran. Darimana Double M tahu semua rencananya? Bukankah selama ini hal itu merupakan suatu rahasia?

"Kau..."

"Sudahlah. Nanti kujelaskan kalau ada waktu."

Double M melangkah menuju pintu dengan kedua pistol di tangannya. Baru beberapa langkah, cewek itu menoleh kembali ke arah Lotus.

"Lain kali pikir dahulu sebelum bertindak. Jangan hanya membuat rencana untuk membunuh, tapi pikirkan bagaimana juga cara untuk lolos, atau alternatif lainnya. Seperti kubilang, percuma kau berhasil melakukannya lebih dahulu jika akhirnya kau tertangkap atau terbunuh."

Mendengar kata-kata Double M, Lotus menatap tajam ke arah cewek itu.

"Apa maksudmu...!?"

Double M nggak memedulikan ucapan Lotus. Dia bergegas menuju keluar ruangan.

"Jangan bergerak!"

Sebuah suara terdengar dibelakang Double M saat cewek itu baru saja melangkah keluar ruangan. Tapi bukannya menuruti suara yang berasal dari tim SWAT tersebut, Double M malah menjatuhkan diri ke tanah sambil melepaskan tembakan ke arah dimana suara itu berasal.

Tim SWAT yang nggak menyangka akan disambut dengan tembakan nggak sempat bersiap. Dua anggota SWAT roboh karena kakinya terkena peluru yang dilepaskan Double M.

SWAT adalah tim khusus kepolisian. Karena itu mereka sangat terlatih. Hanya sekejap terkejut dengan serangan mendadak ke arah mereka, para anggota tim SWAT tersebut segera balas menembak. Tapi sasarannya telah berpindah tempat.

“Disini tim Bravo! Kami menemukan tersangka di lantai 8. Dua petugas terluka!”

Diantara desingan peluru yang dilepaskan ke arahnya, Double M cepat berlari menuju tangga turun yang berada beberapa meter dari tempatnya sekarang.

“Tersangka akan turun ke lantai bawah!”

“Roger... disini tim Alpha! Kami akan mencegatnya di lantai 7!”

Deru tembakan terdengar keras di sepanjang koridor gedung tersebut.

“Double M...” gumam Lotus. Saat akan melompat keluar pandangan mata cewek itu tertumbuk pada sebuah benda yang tergeletak di lantai. Setangkai bunga mawar berwarna merah!

PREVIEW

## BETA

Dua tahun kemudian...

Markas besar CIA di Langley, Virginia, Amerika Serikat...

Brad Greene memasuki kantornya yang terletak di lantai tiga. Di dalam kantor yang tampak tertata rapi, Direktur Operasi CIA berusia 45 tahun itu menutup pintu kantornya dan langsung menuju komputer yang terletak disamping meja kerjanya. Brad membuka e-mail miliknya. Terdapat beberapa pesan baru pada *mailbox*-nya. Brad membuka pesan dengan subyek "Dari Ibu Tercinta". E-mail itu sekilas seperti surat biasa yang mengabarkan keadaan seorang ibu pada anaknya. Tapi agak aneh seorang ibu mengirim surat seperti itu pada dirinya. Dan Brad tahu hal itu. Tanpa membaca isi surat tersebut, dia membuka sebuah program pada komputernya. Sebuah program kecil pemecah kode yang hanya dapat diaktifkan oleh dirinya. Brad mendownload yang baru diterimanya menjadi sebuah file, dan memasukkan file itu ke dalam program pemecah kode. Nggak lama menunggu, program pemecah kodenya memberitahukan bahwa pemecahan kode telah selesai. Brad membuka file yang dihasilkan program pemecah kode dengan program pemroses kata. Kini isi file itu bukanlah e-mail yang 'seakan-akan' dikirim oleh ibunya, tetapi hanya berupa sebaris kalimat singkat :

OPERASI BUNGA DIMULAI. MENUNGGU INSTRUKSI SELANJUTNYA

Brad meraih telepon yang berada dihadapannya, dan menekan sebuah nomer. "Mereka telah menemukannya. Kita ke Turki besok." ujar Brad lirih.

Bandung, di waktu yang hampir bersamaan...

Wajah Riva penuh dengan keringat. Nafasnya tersengal-sengal. Matanya tajam menatap kedepan, kearah lawannya. Sekilas Riva melirik kearah papan skor yang terletak di sisi kanannya.

8-6! Batinnya. Dia harus dapat memasukkan pukulan atau tendangan minimal dua kali lagi kearah lawannya agar dapat menyamai skor lawannya untuk menjadi juara di Kejuaraan Daerah Karate dan sekaligus seleksi untuk kontingen Jawa Barat menghadapi kejuaraan nasional dan PON. Itupun dengan catatan dirinya nggak terkena pukulan lawan. Sementara itu waktu yang tersisa kurang dari semenit. Lawan Riva kali ini memang bukan atlet sembarangan. Dia merupakan atlet nasional dan udah beberapa kali mewakili Indonesia di beberapa turnamen internasional. Tapi sebetulnya hal itu bukan masalah bagi Riva. Kalau saja kaki kirinya nggak terkilir akibat salah mendarat saat melakukan tendangan memutar pada pertandingan semifinal sebelumnya, dia yakin dapat mengalahkan lawannya yang menurutnya nggak lebih baik dari dirinya. Walau udah dipijit-pijit oleh pelatihnya, tapi saat mulai bertanding, rasa nyeri pada kaki kirinya itu muncul kembali. Itu yang membuat gerakan Riva nggak selincah biasanya, pada awal-awal pertandingan lawannya dapat dengan mudah memasukkan serangan kearahnya. Setelah terbiasa dengan kondisinya, Riva mulai dapat membalas serangan lawannya, dan skornya semakin mendekat.

Tinggal 30 detik lagi!

Lawannya tampak berusaha mempertahankan keunggulan dua angka atas dirinya. Staminanya juga telah mulai habis. Di tingkat daerah, baru kali ini dia mendapat lawan setangguh Riva. Lengah sedikit, gelar juara propinsi yang telah tiga tahun berturut-turut disandangnya dapat lepas. Karena itu dia lebih baik mengulur waktu dengan menunggu Riva melancarkan serangan. Dan Riva tahu hal ini. Jika dirinya nggak menyerang, maka waktu akan habis dengan percuma. Tapi serangan macam apa yang dapat meraih dua angka sekaligus dalam waktu sesempit ini?

Tanpa membuang waktu, Riva maju menghampiri lawannya. Dia melayangkan tendangan ke bagian perut. Tapi itu hanya tipuan. Saat lawannya menghindar, cepat Riva menarik kaki kanannya dan memutar badannya. Dia akan melakukan tendangan memutar, dengan resiko cedera pada kaki kirinya akan semakin parah. Saat posisi badan lawannya belum sempurna, Riva melakukan gerakan memutar cepat. Semua pasang mata menanti apa yang terjadi selanjutnya, terutama di kubu tim dan pelatih cewek berusia 21 tahun itu.

*Jangan lakukan itu Riva! Cedera kamu bisa tambah parah!* Batin Deddy Subrata, pelatihnya.

Tapi tekad Riva udah bulat, sebulat bakso rudal kesukaannya.

Dan Riva melakukannya!

Sebuah tendangan dapat ditangkis oleh tangan lawannya yang berusia 3 tahun lebih tua darinya. Tapi gerakan Riva nggak terhenti sampai disitu. Kali ini kaki kirinya maju, dan itu nggak diduga oleh lawannya. Sebuah tendangan telak bersarang di perut. Belum sempat lawannya dapat menguasai diri, Riva segera berbalik dan melepaskan dua pukulan beruntun. Kedua-duanya masuk dengan telak kearah dada dan ulu hati lawannya, membuatnya terjungkal ke matras. Riva sendiri mendarat dengan kaki kanannya, membuatnya terhindar dari resiko cedera yang lebih fatal.

“Bagus! satu pukulan dan dua tendangan! Riva menang!” seru salah seorang rekan setim-nya. Tepat saat itu bel tanda waktu pertandingan telah habis berbunyi. Lawan Riva masih bisa bangkit walau dengan terhutung-huyung, menghampiri Riva dan wasit di tengah matras yang siap memberi nilai.

“Satu angka untuk sudut biru!” keputusan wasit itu kontan disambut kecewa oleh Riva dan tim-nya. Sebaliknya disambut dengan sukacita oleh pihak lawan. Kontan Deddy sebagai pelatih segera melakukan protes, sedang Riva hanya memandang kecewa pada wasit yang dinilainya telah berlaku nggak adil. Tendangan dan pukulannya tadi bersih mengenai sasaran, dan waktunya belum habis. Kenapa cuman dikasih nilai satu? Seharusnya kan tiga! Penonton yang malam ini memadati GOR Pakuan di kota Bogor, tempat berlangsungnya pertandingan juga bersorak riuh, mencemooh keputusan wasit, dan sebaliknya menyanjung Riva. Mereka melihat Riva pantas memenangkan pertandingan. Riva nggak bisa menerima penjelasan wasit yang mengatakan bahwa sebelum memukul, saat membalikkan badan, rambut panjang Riva yang diikat telah menyentuh wajah lawannya, dan dianggap menghalangi pandangan sehingga lawannya nggak bisa melihat pukulannya. Kalopun rambutnya nggak panjang atau nggak mengenai wajah lawannya, pukulannya akan tetap masuk.

Suasana pertandingan yang hampir rusuh akhirnya mereda setelah beberapa pihak ikut campur tangan. Walau nggak bisa menerima keputusan wasit, kontingen Bandung akhirnya mengakui hasil pertandingan tersebut. Riva sendiri hanya duduk terdiam. Nggak berkata sepele katapun. Deddy pelatihnya tampak kesal.

“Kalau tahu hasilnya begini, lebih baik kamu tadi nggak usah bertanding. Percuma kalo mereka telah menetapkan siapa yang menang, sedang cederamu tambah parah..” umpat Deddy. Salah seorang teman Riva berusaha menghibur cewek itu sambil memijit kakinya.

“Nona Riva...” sebuah suara menyapanya. Riva menengadahkan kepala. Tampak seorang pria setengah baya bermata sipit berdiri dihadapannya. Semua orang karate mengenalnya. Dia adalah Junichi Sato, pelatih kepala Tim Karate Nasional Indonesia saat ini yang berasal dari Jepang.

“Saya telah melihat hasil pertandingan kali ini, dan menurut saya keputusan wasit dan juri tadi sangat keliru...” kata Junichi dengan bahasa Indonesia yang belum begitu fasih.

“... Terlepas dari hasil pertandingan tadi, saya sangat kagum dengan kemampuan dan bakat anda. Jika anda bersedia, saya akan memasukkan anda ke dalam kontingen Indonesia untuk SEA GAMES nanti. Tipe karateka seperti anda yang sangat dibutuhkan oleh tim saat ini.” Lanjutnya. Sebuah tawaran yang menarik dan menjadi impian setiap karateka dimanapun. Membela negara di event internasional. Riva terdiam sejenak memikirkan tawaran dari Junichi. Menjadi atlet nasional sebetulnya juga merupakan impiannya. Tapi saat ini *moodnya* lagi nggak kesitu.

“Terima kasih. Kalau boleh saya akan pikirkan dulu. Banyak yang harus saya pertimbangkan, termasuk kuliah saya.” Jawab Riva.

“Boleh. Tapi jangan terlalu lama. Pelatnas harus segera dimulai. Bagaimana kalau satu minggu. Oke?” Riva menganggukkan kepalanya. Kemudian Junichi meninggalkan tempat itu.

“Riva, lo gila? Kenapa nggak langsung lo terima tawarannya. Masuk pelatnas lho!” timpal Dewi, rekan setimnya.

“Nggak tau. Gue lagi nggak berpikir kearah sana. Nggak apa-apa kan *sensei*<sup>1</sup>?” tanya Riva pada Deddy.

“Itu terserah kamu. *Sensei* nggak berhak melarang atau menyuruh kamu.” Jawab Deddy.

“*Sensei*, kalau boleh, besok aku nggak ikut rombongan pulang ke Bandung. Aku akan mengunjungi saudara di Jakarta.”

“Soal itu, nanti *Sensei* bicarakan dengan ketua kontingen.. Tapi bagaimana dengan cederamu?”

“Nggak apa-apa. Besok juga sudah baikan.”

“Baiklah, *Sensei* akan usahakan agar mereka mengizinkanmu”

“Terima kasih *Sensei*.”

Beberapa saat kemudian, Riva yang telah berganti pakaian menekan tombol angka pada ponselnya.

“Bi Astuti? Iya Bi! Mungkin besok kalau diijinkan, Riva akan kesana. Jangan! Riva nggak ingin mengganggu Bibi. Riva akan ke rumah Paman Riva dulu, baru sore nanti ke rumah Bibi. Iya. Salam buat Deni dan Adit yach.... Bye..”

Beberapa hari kemudian, Riva memarkir mobilnya di halaman Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Pratista, tempatnya kuliah selama hampir tiga tahun ini. Baru aja dia memasuki halaman kampus, Prita, salah satu sahabatnya telah menyongsong di depan gedung.

“Kirain Lo nggak dateng...” sambut Prita.

“Sorry, Gue kan baru balik subuh. Udah mulai?”

---

<sup>1</sup> Guru/pelatih

“Belum.”

“Viona-nya mana?” tanya Riva

“Tuh di perpustakaan. Lagi stress.” Riva berjalan ke arah perpustakaan, diikuti Prita. Suasana kampus masih sepi. Hari ini memang nggak banyak perkuliahan, karena ada acara sidang. Riva datang ke kampus untuk melihat Viona sahabatnya yang akan mempresentasikan hasil kerja prakteknya. Diantara mereka bertiga, Viona memang paling cepat menyelesaikan kerja praktek (KP) di sebuah perusahaan komunikasi di Bandung. Riva sendiri baru akan mulai melakukan kerja praktek di sebuah stasiun TV swasta di Jakarta, sedang Prita katanya masih menunggu proposalnya disetujui.

Viona tampak duduk di salah satu sudut perpustakaan. Wajahnya kelihatan gelisah. Menampakan ketegangan. Sesekali dia membaca laporan yang berada dihadapannya, sese kali juga merapikan baju, atau memebetulkan kacamatanya. Wajah Viona sedikit cerah ketika melihat kedatangan Riva. Serta merta cewek itu memeluk Riva.

“Gimana? Udah siap?” tanya Riva. Viona nggak menjawab pertanyaan Riva.

“Jangan stress gitu donk. Santai aja.”

“Lo bisa ngomong gitu, karena bukan lo yang maju. Sedang gue? Judul KP gue sendiri aja gue sampe lupa.”

“Siapa bilang kita nggak ngalamin? Nanti kita berdua juga ngalamin kayak gini. Pada saat itu, mungkin giliran lo yang nenangin kita.” ujar Riva.

Pembicaraan mereka terhenti ketika salah seorang dosen memberitahu Viona kalau presentasi akan segera dimulai. Selain Viona, ada lima mahasiswa lagi yang akan presentasi hari ini. Riva dan Prita membantu membawakan laporan KP Viona yang lumayan berat.

“Eh, lo berdua nungguin gue sampai selesai kan?” tanya Viona sebelum masuk ruang sidang.

“Pasti. Kita kan nunggu traktiran dari lo..” jawab Prita.

“Selamat berjuang, Vi...” kata Riva sambil menepuk bahu Viona. Viona membetulkan kacamata tipisnya kemudian mengangguk pelan, kemudian masuk ke dalam ruang presentasi.

“Lo berdua nggak masuk?” tanya Viona.

“Nggak ah..ntar lo grogi lagi ngeliat kita...” jawab Prita.

“Iya... lagian gue nggak betah lama-lama di dalem...” sambung Riva.

“Gue baca di koran lo dipanggil masuk pelatnas walau kalah, tapi lo nolak. Bener nggak?” tanya Prita saat mereka berdua duduk di depan kampus, menunggu Viona.

“Bener. Gue bukan nolak tapi pikir-pikir dulu, walau kayaknya ntar gue juga bakal nolak.”

“Kenapa? Bukannya dulu lo pernah bilang kepingin jadi atlet nasional? Pengin bisa bertanding diluar negeri, melawan karateka dari negara lain? Karena itu lo rajin ikut berbagai kejuaraan.”

“Dulu gue memang sempet punya keinginan seperti lo bilang. Tapi nggak tau kenapa, sekarang ini gue nggak lagi punya keinginan itu. Selain itu kegiatan pelatnas akan banyak menyita waktu gue. Kuliah gue ntar jadi keteteran.”

Prita menatap Riva.

“Ternyata Viona benar. Setahun ini lo udah banyak berubah. Cuman gue aja yang terlambat menyadarinya.”

“Masa? Tapi yang jelas sikap gue ke lo-lo nggak berubah kan?”

“Ternyata Elsa membawa perubahan besar pada diri lo yach?” Riva nggak menjawab pertanyaan Prita, membuat Prita jadi merasa nggak enak.

“Sorry kalau gue ngungkit masalah itu..”

“Nggak papa. Lo benar. Walau cuman sebentar mengenal Elsa, Gue banyak belajar dari. Tentang persahabatan, tentang cinta, juga tentang kehidupan.”

“Sayang, dia tewas pada usia muda. Dia terlalu cepat meninggalkan kita.”

“Lo salah! Gue rasa Elsa masih hidup..”

“Masih hidup? Kok lo bisa bilang begitu. Bukannya lo denger dari sepupu lo sendiri kalo Elsa udah tewas? Sepupu lo sendiri yang ngelihat ruangan yang dimasukinya meledak dan hancur berantakan. Bagaimana mungkin dia bisa selamat?”

“Tapi tubuhnya nggak pernah ditemukan kan?”

“Mungkin aja udah hancur akibat ledakan, atau terbakar dan bercampur dengan puing-puing yang lain, sehingga sukar dibedakan.”

Riva menggelengkan kepalanya.

“Nggak. Gue tetep yakin kalo Elsa masih hidup. Dia udah janji mau suatu saat mau nemuin gue. Entah kapan, tapi gue yakin, Elsa akan selalu menepati janjinya.” Ucap Riva yakin.

PREVIEW

## GAMMA

*Brussels (Belgia), setahun yang lalu...*

*Suasana di gedung konferensi utama yang terletak di pusat kota Brussel tampak lain dari biasanya. Penjagaan ketat tampak terlihat disekeliling area gedung. Nggak mengherankan, karena saat di dalam gedung sedang berlangsung pertemuan penting North Atlantic Treaty Organization (NATO), organisasi pertahanan negara-negara Atlantik Utara, termasuk Amerika Serikat. Beberapa kepala negara dan pemerintahan hadir dalam pertemuan yang membahas mengenai terorisme, yang menjadi isu internasional, terutama setelah serangan teroris pada menara kembar WTC di New York, AS. Saat ini sedang terjadi pertemuan tertutup diantara para delegasi, sedang di lobi gedung, puluhan wartawan tampak menunggu hasil pertemuan yang menurut rencana akan dipaparkan setelah ini.*

*Seorang cewek berkacamata tipis dan berambut hitam panjang diikat tampak merangkak di dalam saluran ventilasi di gedung tersebut. Tubuhnya dibalut pakaian hitam ketat, dan membawa sebuah tas di punggungnya. Cewek tersebut sesekali tampak menengok kearah jam tangannya melalui matanya yang sipit.*

*Beberapa saat yang lalu, cewek bermata sipit tersebut menyamar sebagai wartawan. Dan ketika keadaan memungkinkan, dia memanjat lubang ventilasi melalui toilet wanita setelah sebelumnya melepaskan blazer hitam yang dikenakannya untuk penyamaran.*

*"Lotus, dimana kau?" sebuah suara cewek berbahasa mandarin terdengar lirih di dalam telinganya. Cewek yang dipanggil Lotus menutup telinga kanannya.*

*"Aku telah berada dalam saluran ventilasi, siap menuju sasaran." jawab Lotus lirih juga dalam bahasa mandarin, hampir seperti berbisik.*

*"Lotus, kau yakin dengan rencanamu? Ini terlalu beresiko..."*

*"Kenapa? Kau meragukan kemampuanku?"*

*"Bukan begitu... hanya saja aku pikir terlalu beresiko melakukannya sekarang, ditempat ini. Kita bisa tunggu saat yang tepat. Di hotel misalnya...Kukira SPIKE pun pasti sependapat denganku."*

*"Kalau begitu kenapa kau tidak lakukan sendiri? Bukankah kontrak ini ditujukan untukmu?"*

*"Kau tahu apa alasanku. Aku nggak tidak membunuh kepala negara. Itu sudah jadi kode etikku, dan tidak akan pernah berubah."*

*"Kenapa? Kau takut gagal? Membunuh kepala negara lebih sulit bukan? Itu akan menurunkan reputasimu jika gagal?"*

*"Aku tidak akan terpengaruh apapun perkataanmu. Kode etikku tidak akan berubah."*

*"Oya? Dan karena itu maka SPIKE menyuruhmu untuk mengawasiku. Seolah-olah tidak percaya pada kemampuanku?"*

*"Bukan begitu. Klien kita secara khusus minta agar aku yang melaksanakan tugas ini. Karena itu aku harus ikut memastikan segala sesuatunya berjalan dengan baik. Aku yang mengusulkan SPIKE untuk memakai dirimu, karena aku tahu kemampuanmu."*

*"Kalau kau tahu, kenapa kau meragukan rencanaku?"*

*"Bukan meragukan. Aku hanya ingin semua berjalan dengan lancar..."*

*"Sudahlah. Aku sudah dekat sasaran..." Lotus memotong pembicaraan. Matanya menatap sebuah benda kecil di hadapannya. Hampir nggak terlihat dalam kegelapan, tapi Lotus tahu apa itu. Sensor gerak!*

*Hanya butuh waktu singkat bagi Lotus untuk mematikan sensor dengan peralatan dari dalam tasnya. Sekilas Lotus memperhatikan sensor gerak dihadapannya. Agak berbeda dari yang pernah dilihatnya. Tapi dia nggak begitu memperhatikan hal itu. Ada beberapa lagi sensor sejenis sebelum dia mencapai tempat tujuannya.*

*Sebentar lagi! Aku akan dapat mengunggulimu, Double M! batin Lotus.*

*Ternyata apa yang direncanakan Lotus nggak berjalan dengan baik. Beberapa meter darinya, tepatnya di pintu masuk ruang konferensi, seorang petugas keamanan berjas rapi melapor pada atasannya.*

*"Sensor gerak menunjukkan anomali. Ada yang mencoba menyusup lewat saluran ventilasi..."*

*"Dimana?"*

*"Sayap utara.."*

*"Laksanakan prosedur utama. Hati-hati!"*

*Beberapa meter dari tujuan, didekat sebuah sensor gerak, alat komunikasi Lotus kembali berbunyi,*

*"Kau dimana? Kau tidak lihat apa yang terjadi di ruang konferensi?"*

*"Ada apa?" Lotus meraih PDA yang terdapat pada salah satu kantong bajunya. Melalui PDA yang terhubung dengan kamera pada ruang konferensi, dia dapat melihat apa yang terjadi. Tampak para kepala negara dan pemerintahan bergegas meninggalkan ruang konferensi dengan pengawalan ketat.*

*"Ada apa ini?"*

*"Ini diluar rencana! Cepat keluar dari tempat itu!"*

*Baru saja Lotus hendak berbalik, entah darimana datangnya, saluran ventilasi tempatnya berada berangsur-angsur dipenuhi asap putih yang makin lama makin menebal.*

*"Sial! Mereka tahu aku ada disini! Mereka mencoba membuatku keluar dengan asap!!"*

*"Cepat kau pergi ke Timur, ke belakang gedung! Kutemui kau disana!!"*

*"Tapi..."*

*"Cepat! Aku tidak bisa menunggu lama!"*

*Lotus membuka matanya, dan mendapati dirinya telah terbaring diatas sebuah ranjang dengan hanya ditutupi oleh selembar selimut tebal.*

*"Kau sudah sadar?"*

*Suara itu! Lotus seperti mengenal suara itu.*

*"Double M?"*

*Perlahan-lahan matanya mengenali sosok Double M yang berdiri disamping ranjang.*

*"Bukannya sudah kukatakan..." ujar Double M sambil menggelengkan kepalanya.*

*Lotus alias Lotus mencoba bangun. Tapi tubuhnya terasa kaku.*

*"Sodium penthanol dosis tinggi. Lebih banyak lagi kau menghirupnya, mungkin baru tiga hari kemudian kau sadar, itupun kalau kau masih bisa sadar." Double M menandakan.*

*"Apa yang terjadi? Kenapa aku bisa berada disini?"*

*"Kau tidak ingat? Apa yang terakhir kau ingat?"*

*"Aku menjebol lubang ventilasi karena asap semakin banyak. Kemudian beberapa petugas keamanan mendekat, seterusnya..."*

*"Kau pingsan. Untung aku datang tepat pada waktunya."*

*"Jadi..., kau yang membawaku kesini. Berapa lama aku pingsan?"*

*Sebagai jawaban Double M mengacungkan kedua jarinya.*

*"Dua? Dua hari?" Double M mengangguk. Lotus melenguh pelan. Ada nada nggak suka dirinya diselamatkan oleh Double M, yang selama ini selalu dianggap rival baginya.*

*"Aku gagal..." ujar Lotus lirih.*

*"Siapa bilang? Kau berhasil melaksanakan tugas. Perdana Menteri Itali telah tewas."*

*"Apa? Kau telah..."*

*"Bayaranmu dipotong oleh SPIKE, karena 'keributan kecil' yang telah terjadi. Oya, aku pinjam terpaksa senjatamu."*

*Lotus tertegun sejenak. Benaknya diliputi berbagai macam pertanyaan. Mengapa?*

*"Mengapa lakukan semua ini, demi aku..." mendengar ucapan Lotus, Double M hanya tersenyum kecil.*

*"Aku tidak melanggar kode etikku. Pembunuhan ini dilakukan oleh Lotus, bukan Double M. peluru yang kutembakkan berasal dari senjatamu. Semua bukti mengarah padamu. Kau yang bertanggung jawab atas semua ini." Double M tampak membereskan sebuah tas yang terletak disamping tas milik Lotus.*

*"Kau aman disini. Beristirahatlah sampai kau merasa baikan. Malam nanti aku akan kembali ke Indonesia. Kembali kuliah." ujar Double M dengan nada berat, seolah-olah dia nggak ingin melakukan apa yang baru saja dikatakannya.*

*"Oya, seluruh kebutuhanmu telah aku siapkan di tasmu, termasuk paspor untuk keluar dari sini." lanjutnya.*

*"Kau telah dua kali menyelamatkan diriku. Apa yang kauinginkan sebenarnya?" pertanyaan Lotus membuat Double M menghentikan aktivitasnya. Cewek itu terdiam sejenak.*

*"Apa yang kuinginkan? Bagaimana kalau sedikit ucapan terima kasih?" jawab Double M tanpa sedikitpun menoleh.*

*"Sudah kukatakan aku tidak ingin berhutang kepadamu. Apa keinginanmu? Aku akan menuruti semua keinginanmu untuk membayar hutangku."*

*"Aku tidak merasa kau mempunyai hutang padaku..."*

*"Tapi aku merasakannya! Peristiwa di Los Angeles dulu masih membayangi diriku. Kini kau menyelamatkan diriku lagi. Katakan sesuatu yang bisa kulakukan untuk membayar hutangku. Apa kau ingin aku mengerjakan tugasmu? Atau apa saja..." suasana hening sejenak. Kemudian Double M menoleh kearah Lotus.*

*"Kau bilang akan melakukan apa saja?" tanya Double M sambil tersenyum penuh arti.*

*"Ya.. apa saja.."*

*Senyuman Double M diam-diam membuat bulu kuduk Lotus bergidik. Dalam hati cewek itu menyesal telah mengucapkan kalimat seperti itu. Bagaimana kalau Double M memintanya melakukan hal yang diluar perkiraannya? Yang dapat berakibat buruk pada dirinya? Bagaimanapun Double M adalah rivalnya, setidaknya begitulah anggapan Lotus.*

*"Baiklah... apa yang kau inginkan?" ujar Lotus pasrah. Bagi orang seperti dirinya, melanggar janji adalah hal terakhir yang akan dilakukan dalam hidupnya. Kini dia siap menerima kemungkinan terburuk apapun.*

*"Bukan sekarang..." jawaban Double M membuat Lotus tertegun.*

*"Apa? Apa kau bilang?"*

*“Dengan tubuh lemah seperti sekarang, apa yang bisa kau lakukan? Lagipula aku harus memikirkan apa yang dapat kuminta darimu. Harus sesuatu yang besar dan penting, agar sepadan dengan apa yang telah kuberikan.”*

*“Tapi kau tidak bisa....”*

*“Membiarkanmu hidup dalam bayang-bayang balas budi? Jangan khawatir. Jika tiba waktunya, pasti akan kutagih hutangku...” Lotus nggak dapat bicara lagi. Dia hanya memandang Double M dengan pandangan nggak menentu.*

PREVIEW

## DELTA

Jam tujuh kurang lima menit begitu Riva sampe di taman Tegallega. Dia akhirnya memutuskan untuk datang, karena penasaran, dan dia sendiri nggak bisa menghubungi Saka. Riva pengen tahu, apa benar apa yang dikatakan si penelpon gelap dan apa maksudnya mengatakan hal itu. Awas aja kalo ternyata si penelpon itu cuman main-main atau pengen ngisengin dia. Riva bakal membuatnya jadi kornet dibelah tujuh (idiih...sadis amat!)

Ternyata di Taman Tegallega sedang ada pasar malam. Jadi suasananya rame banget, walau hari ini bukan malam minggu. Tentu aja itu membuat Riva kebingungan, bahkan saat baru masuk ke Taman. Dia nggak tahu mo ketemu siapa, atau tepatnya siapa orang yang dicari. Apalagi di keramaian kayak gini.

Riva merapatkan cardigannya serta menurunkan topi baseball yang dipakainya hingga hampir menutupi seluruh dahinya. Sejurus kemudian baru dia menyadari kalo memakai topi adalah suatu kesalahan. Bagaimana kalo si penelpon nggak bisa mengenalinya dia karena wajahnya tertutup topi. Menyadari itu membuat Riva membuka topinya dan membiarkan rambutnya yang panjang sebahu tergerai bebas.

Riva lalu berjalan menyusuri sekeliling taman, sambil beberapa kali terpaksa menolak tawaran pedagang-pedagang kaki lima yang berjualan di arena pasar malam. Di depan wahana komidi putar, Riva berhenti. Angin malam Bandung yang dingin menerpa bulu kuduk, membuatnya bergidik. Riva merasa seolah-olah ada yang saat ini memperhatikannya. Dia mengedarkan pandangannya ke segala arah, tapi nggak berhasil menemukan seorangpun yang dicurigainya sebagai si penelpon gelap.

Jam tujuh udah lewat lewat sepuluh menit yang lalu! Seiring dengan berjalannya waktu, semakin menumbuhkan keyakinan Riva kalo dia cuman dikerjain. Kedua orangtuanya jelas-jelas tewas karena kecelakaan, nggak ada sebab lain.

HP Riva kembali berbunyi. Lagi-lagi *private number*. Riva berharap telpon ini berasal dari orang yang menyuruhnya ke tempat ini dan udah sukses ngerjain dia.

"Halo?"

"*Jangan menoleh. Ada yang mengikuti kamu dari belakang,*" Diantara kebisingan pasar malam, terdengar suara yang sama dari si penelpon gelap yang ditunggu-tunggu Riva.

Kali ini Riva nggak mau begitu saja menuruti si penelpon. Dia segera menoleh ke belakang. Di belakangnya memang banyak orang, dan Riva nggak bisa memastikan apa emang ada yang mengikuti dirinya."

"Heh! Lo jangan maen-maen ya! Apa maksud lo sebenarnya!?" Bentak Riva.

"*Seperti aku bilang....*"

"Gue nggak percaya! Lo udah maenin gue! Dan jangan lo kira gue bakal trus ikut permainan lo! Kalo berani, lo temuin gue sekarang atau gue pulang! Gue banyak urusan yang lebih penting dari ini!"

Diam. Nggak ada jawaban. Walau begitu sambungan telpon belum diputus.

"Halo?"

"*Pergilah ke gerbang timur. Kita ketemu disana!*"

Dan hubungan telpon langsung terputus.

Riva kembali kesal setengah mati. Tapi hati kecilnya seakan-akan menyuruhnya untuk sekali lagi mengikuti “perintah” si penelpon. Untuk terakhir kalinya, dan kalo nggak terjadi apa-apa, maka dia akan langsung pulang.

Gerbang timur nggak termasuk ke dalam area yang dijadikan pasar malam, hingga suasana disana agak sepi. Cuman ada pepohonan yang rimbun dan lampu taman yang cahayanya nggak begitu terang. Pintu gerbangnya setinggi sekitar tiga meter itu sendiri tertutup rapat karena gerbang timur malam ini emang nggak dijadikan salah satu pintu masuk ke taman. Nggak terlihat seorangpun berada di sekitar situ saat Riva datang.

*Shit! Gue pasti dikerjain lagi!* Maki Riva dalam hati.

Tapi dia terlalu cepat menduga. Nggak lama kemudian Riva samar-samar melihat sesosok bayangan sedang berjalan ke arahnya. Apakah ini orang yang ditunggunya?

Riva baru saja hendak melangkah ketika tiba-tiba muncul sekelabatan cahaya yang sangat menyilaukan matanya. Belum sempat hilang kekagetannya, terdengar suara seperti suara tembakan tertahan secara beruntun, Dan Riva merasa dirinya ditabrak seseorang dari arah samping, hingga dia jatuh terguling di rumput bersama penabraknya.

“Ikut aku kalau kau masih ingin hidup!” terdengar suara, yang diyakini Riva sebagai suara orang yang menabraknya. Bersamaan dengan itu Riva merasa tangannya ditarik. Suara tembakan dengan memakai peredam kembali terdengar, kali ini begitu dekat di telinga Riva.

Walau Riva sama sekali nggak tahu apa yang terjadi, tapi dia menurut aja saat dirinya ditarik mengikuti orang yang tadi menabraknya. Dalam kegelapan malam, Riva melirik si penabrak. Dia berjaket kulit sepanjang lutut dan memakai topi baseball, hingga Riva nggak bisa melihat wajahnya. Tapi suara orang tadi, terdengar begitu lembut, hampir mirip suara cewek. Beda dengan suara di telpon.

“Menunduk!” orang itu menyuruh Riva lagi. Dan suara kedua tadi cukup bagi Riva untuk memastikan kalau orang didekatnya adalah seorang cewek. Tapi siapa? Dan apa maksud perkataannya yang menyuruh Riva ikut dengannya kalo ingin hidup? Apa sekarang ada yang ingin membunuhnya? Dan suara tembakan itu? Itu bener suara tembakan?

Pertanyaan Riva cepat mendapat jawabannya ketika tiba-tiba telinga kirinya terasa panas. Rupanya ada sebuah tembakan yang mengenai pohon di belakang Riva, hanya beberapa sentimeter dari kepalanya. Karena itu Riva bisa merasakan efeknya walau cuman sedikit.

Ada yang sedang menembaki dirinya! Ingin membunuhnya!

Cewek yang ada di dekat Riva kembali menarik tangan Riva.

“Lari secepatnya dan kepala tetap menunduk!” perintahnya.

Mereka berdua berlari ke arah pintu gerbang. Pintu gerbang timur memang terkunci, dengan gembok rantai melingkar di tengah. Tapi itu kayaknya bukan masalah bagi orang yang memegang pistol. Beberapa kali tembakan, Rantai yang mengunci gerbang putus.

“Geser pintu gerbang, tapi tetap menunduk!” Perintah si cewek.

Kayak di hipnotis, Riva menuruti perintah itu. Dia menggeser pintu gerbang yang lumayan berat, apalagi sambil tetap menunduk. Sedang si cewek berjaga-jaga sambil bersembunyi di balik sebatang pohon yang berada didekat situ.

Setelah pintu gerbang cukup untuk dilewati satu orang. Si cewek mendorong Riva untuk segera keluar.

“Pergi ke arah utara... sekitar 100 meter dari sini ada sebuah mobil sedan berwarna merah terparkir. Cepat masuk ke lewat pintu belakang dan menunduk dibawah jok!” perintah si cewek. Tapi kali ini Riva cuman bengong. Wajahnya seperti kebingungan.

“Cepat...”

“Utara? Kemana?” Riva malah balik nanya. Dan pertanyaan itu rupanya menyadarkan si cewek akan ucapannya barusan.

“Ikuti jalan ini ke arah kananmu... Ingat! Tetap menunduk.

Baru Riva mengerti perintah tersebut. Dia segera berlari. Tapi baru beberapa langkah, terdengar suara tembakan. Dan saat itu juga Riva merasakan sesuatu yang panas di bahu kanannya. Nggak lama kemudian langkahnya terasa mulai berat. Matanya juga tiba-tiba nggak mau diajak kompromi, terasa berat, dan kepalanya jadi pusing. Riva sampai nggak melihat batu sebesar kepalan tangan yang ada di depannya, dan kakinya menginjak batu tersebut.

Sebelum Riva terjatuh, sebuah tangan mencengkram bahu kirinya, dan menyeret dia untuk terus berlari.

Widya menempelkan telinganya di daun pintu. Nggak terdengar suara apapun dari balik pintu. Dia lalu memegang gagang pintu dan mencoba memutarinya.

Gagang pintu berputar sedikit, menandakan kalau pintu itu nggak terkunci, dan itu membuat Widya jadi kaget sendiri. Seingat dia, pintu kamarnya ini selalu di kunci dari luar, dan kuncinya dipegang oleh dua orang agen yang selalu bergantian menjaga di luar pintu kamarnya. Tapi sekarang, pintu nggak dikunci, dan dua orang penjaga kamarnya kayaknya nggak ada.

Tapi Widya bukan orang yang suka menggunakan tebakan dalam mengambil keputusan. Dia harus membuktikan sendiri dugaannya. Perlahan, Widya memutar gagang pintu hingga pintu terbuka sedikit dan menyisakan ruang baginya untuk mengintip dan melihat keadaan diluar.

Dugaannya tepat. Diluar kamarnya emang nggak ada seorang manusia pun. Dua kursi yang berada di sisi kanan kamar pun kosong.

Seketika itu juga akal sehat Widya berhenti. Dia nggak berpikir kenapa sampai pintu kamarnya nggak terkunci dan nggak ada seorang penjaga pun diluar. Sekarang yang mengisi otaknya cuman satu ; Dia harus keluar dari tempat ini! Dan ini mungkin satu-satunya kesempatan yang mungkin nggak pernah ada lagi!

Widya segera mengganti baju pasiennya dengan pakaian yang ada di lemari. Di dalam lemari di kamarnya emang telah disediakan beberapa stel pakaian yang pas dengan ukuran tubuhnya. Entah apa maksudnya karena selama berada di dalam kamar Widya hampir nggak pernah keluar kamar kecuali untuk menjalani serangkaian tes dan pemeriksaan medis. Dan semua itu dilakukan dengan tetap menggunakan pakaian untuk pasien yang mirip piyama itu.

Tubuh Widya sebetulnya masih terasa lemah. Dia belum bisa bergerak secara aktif selayaknya manusia normal. Tapi tekad untuk kabur membuat dirinya bisa melupakan kondisi tubuhnya. Dan tekad itu didukung oleh kesempatan yang ada. Tanpa membawa bekal apapun kecuali kaos dan celana panjang jeans yang menempel di badannya, Widya keluar dari kamar. Setelah mempelajari keadaan lorong di sekitar kamarnya yang sepi, dia dapat menemukan tangga darurat dan segera memutuskan untuk menggunakannya sebagai jalan turun ke lantai dasar. Widya sengaja nggak memakai lift atau tangga utama, karena risikonya lebih besar.

Sebuah suara mengalihkan perhatian Widya. Dari mulut tangga darurat, dia dapat melihat kedua orang keluar dari pintu lift. Dua orang penjaganya telah kembali! Dalam hati Widya menghela napas. Hanya selisih beberapa detik, dan hampir aja pelariannya batal.

Widya juga diliputi perasaan was-was, apakah para penjaga itu akan memeriksa kamarnya. Kalo itu sampai terjadi, tamatlah sudah.

Widya beruntung. Kedua penjaga yang notabene adalah agen CIA itu ternyata bukanlah agen yang pintar. Jangankan masuk dan memeriksa ke dalam kamar, keduanya langsung duduk di kursinya masing-masing, lalu sibuk membagi burger yang baru aja dibelinya. Rupanya itulah alasan mereka sampai berani meninggalkan posisinya.

Widya nggak mau membiarkan keberuntungannya sampai disini. Dia cepat turun melalui tangga darurat, dengan tetap berhati-hati. Hingga akhirnya Widya sampai di lantai dasar.

Suasana di lantai dasar ternyata agak ramai. Ada dua orang perawat pria sedang ngobrol di dekat tangga utama. Sementara di *front desk*, terlihat seorang perawat wanita mengerjakan sesuatu di depan komputernya. Selain mereka, nggak ada orang lain, baik pengunjung maupun pasien, padahal langit masih terang, walau Widya nggak tahu jam berapa sekarang karena dia nggak pake jam dan dikamarnya juga nggak dipasang jam dinding, tapi mungkin karena rumah sakit ini terletak di sebuah kota kecil (begitulah yang dilihat Widya dari jendela kamarnya), jadi nggak rami seperti layaknya rumah sakit di kota besar.

Nggak lama kemudian pintu lift terbuka, dan keluarlah tiga orang perawat, dua orang perawat wanita dan satu orang perawat pria. Salah seorang perawat wanita yang baru aja keluar dari lift kemudian bergabung dengan rekannya di *front desk*, perawat wanita yang lain menuju melanjutkan perjalanannya menyusuri lorong di lantai dasar, sedang perawat pria keluar melalui lobby.

Nggak mungkin keluar dari tangga darurat tanpa kelihatan salah satu dari para perawat di lobby, apalagi untuk menuju ke pintu keluar.

Keberuntungan emang sedang menemani Widya. Saat dia lagi bingung memikirkan cara keluar dari tempatnya sekarang, kegaduhan terjadi di lobby rumah sakit, saat seorang perawat pria tergopoh-gopoh masuk.

“Ledakan di pabrik... banyak korban!” serunya.

Bagaikan dikomando, serentak orang-orang yang berada di lobby segera berhamburan keluar, termasuk yang berada di *front desk*. Lobby seketika itu juga menjadi sunyi, sesunyi kuburan. Dan Widya tahu kalo ini adalah satu-satunya kesempatannya. Widya segera keluar dari pintu tangga darurat sambil tetap melihat keadaan sekelilingnya. Sebuah baju perawat yang tergantung di balik *front desk* diambil dan langsung dipakainya. Saat itulah pandangan Widya tertuju ke daftar nama pasien yang terpampang di layar monitor di *front desk*. Penasaran, Widya mencari namanya di dalam daftar.

*Kamar 436..... Kosong*

*Nggak mungkin!* Batin Widya. Namanya nggak ada di dalam daftar pasien rumah sakit ini. Widya mencoba berulang kali dengan mengetikkan berbagai kata kunci pencarian seperti *Widya*, *Watson*, dan yang lain. Tapi hasilnya tetap nihil. Dengan kata lain, dia nggak terdaftar sebagai pasien disini.

Suara dari luar seakan mengingatkan Widya akan niatnya. Widya segera menuju pintu utama. Saat bersamaan, tiga orang perawat dan seorang berpakaian polisi masuk. Walau berpapasan, tapi keempat orang itu kelihatan nggak terlalu peduli dengan kehadiran Widya, karena mereka tampak tergesa-gesa. Widya juga nggak mau menya-nyikan kesempatan ini.